

## Strategi Pasangan Pernikahan Dini Dalam Menjaga Keutuhan Keluarga di Nagari Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung

Monika Sesilia Agatta<sup>1</sup>, Desy Mardhiah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [desy\\_padang@yahoo.com](mailto:desy_padang@yahoo.com).

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan realita persoalan pernikahan dini yang masih terjadi dalam masyarakat terutama pada masyarakat Nagari Lubuk Tarok selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan angka pernikahan yang dimulai dari tahun 2019 ada 19 pasangan yang menikah dini, tahun 2020 ada 16 pasangan yang menikah dini selanjutnya tahun 2021 ada 18 pasangan dan yang terakhir pada tahun 2022 ada 18 pasangan yang menikah dini. Menikah diusia dini dapat menyebabkan dampak terhadap keutuhan dalam rumah tangga dikarenakan masih memiliki sifat dan usia yang masih labil hingga berujung pada perceraian, namun kedewasaan tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam usia seseorang, seperti pada pasangan pernikahan dini di Nagari Lubuk Tarok memiliki strategi untuk menjaga keutuhan rumah tangga mereka agar terhindar dari konflik yang berujung pada perceraian. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu teori pilihan rasional oleh James S Coleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan menggunakan cara purposive sampling dengan 12 informan. Pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh pasangan pernikahan dini dalam mempertahankan keluarga yang harmonis diantaranya *pertama*, menyesuaikan diri dengan karakter pasangan hidup. *Kedua*, menggunakan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga. *Ketiga*, pelibatan keluarga dalam menjalankan peran masing-masing. *Keempat*, kerukunan keluarga serta berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Kata Kunci:** Keutuhan Keluarga; Pasangan Pernikahan Dini; Strategi.

### Abstract

This research is motivated by the reality of the problem of early marriage which still occurs in society, especially in the Nagari Lubuk Tarok community. Over the last four years, the number of marriages has increased, starting from 2019, there were 19 couples who married early, in 2020 there were 16 couples who married early, then in 2021 there are 18 couples and finally in 2022 there will be 18 couples who married early. Marrying at an early age can have an impact on the integrity of the household because they still have an unstable nature and age which can lead to divorce, but maturity cannot be used as a benchmark for a person's age, as early married couples in Nagari Lubuk Tarok have strategies to maintain the integrity of their household to avoid conflicts that lead to divorce. The theory used to analyze this research is rational choice theory by James S Coleman. This research uses a qualitative approach with a case study type. The informant selection technique used purposive sampling with 4 informants. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews and documentation studies. Data analysis was carried out using an interactive model developed by Miles and Huberman. The results of this research show that there are several strategies used by early married couples to maintain a harmonious family, including first, adapting to the character of their life partner. second, using the family to solve household problems. third, the involvement of families in carrying out their respective roles. fourth, family harmony and surrender to God Almighty.

**Keywords:** Early marriage; Family Integration, Strategy.

**How to Cite:** Agatta, M.S. & Mardhiah, D. (2023). Strategi Pasangan Pernikahan Dini Dalam Menjaga Keutuhan Keluarga di Nagari Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(4), 393-402.



## Pendahuluan

Fenomena pernikahan dini bukan hanya terjadi sekali atau dua kali di Indonesia. Dikutip dari laman resmi Kementerian Sosial, Indonesia menempati peringkat ke-10 jumlah pernikahan anak tertinggi di dunia. Laporan penelitian tersebut menjelaskan bahwa sekitar 1.220.900 anak Indonesia melakukan pernikahan dini. Data tersebut mengacu pada laporan penelitian Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (Puskapa) bersama UNICEF, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) tahun 2020 (Farisa, 2022).

Dikalangan *influencer* Indonesia juga banyak pasangan yang memilih menikah di usia muda dan hubungan pernikahan mereka masih bertahan hingga bertahun-tahun yakni diantaranya Arumi Bachsin yang pada saat itu menikah di usia 19 tahun, Faby Marcelia yang menikah di usia 18 tahun, kemudian Nia Rahmadhani yang juga menikah di usia 19 tahun, selanjutnya Abimana Aryasatya yang kala itu menikah dengan Inong Ayu pada usia 19 tahun, dan sederet *influencer* lainnya (Ade, 2021).

Pasangan yang memutuskan menikah di usia muda cenderung masih labil dalam menghadapi masalah sehingga dapat menyebabkan seringnya terjadi konflik dan percekocokan yang berujung pada perceraian pada pasangan pernikahan dini. Di Indonesia masih banyak ditemukan kasus perceraian terutama pada pasangan pernikahan dini. Menurut laporan statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Angka ini meningkat 15,31 % dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Penyebab utama dari perceraian pada tahun 2022 dikarenakan perselisihan dan pertengkaran, sementara kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi alasan ekonomi, salah satu pihak meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami

Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2022 mengungkapkan dalam memperingati HAN (Hari Anak Nasional) 2022 ada 59.709 kasus dispensasi pernikahan yang dikabulkan oleh Pengadilan Agama sepanjang 2021 (IDN Times, 2022). Dalam kasus tersebut masih banyak terdapat pasangan muda yang memilih menikah pada usia yang belum diizinkan oleh negara. Hal tersebut juga terjadi di Nagari Lubuk Tarok, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung. Banyak masyarakat Lubuk Tarok yang mengajukan dispensasi ke pengadilan agar dapat menikah walaupun belum dapat dikatakan sah secara negara. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi pasangan pernikahan dini dalam menjaga keutuhan keluarga di Nagari Lubuk Tarok.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya pertama penelitian dari Kurniawansyah, Fauzan & Tamalasari (2021) penelitian ini mengkaji bahwa implikasi pernikahan dini atau pernikahan di bawah usia yaitu pasangan suami istri yang menikah muda tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajiban sebagai suami istri. Selanjutnya Penelitian yang kedua dilakukan oleh Octavia (2021) penelitian ini mengkaji bahwa maraknya pernikahan dini yang terjadi dampaknya yaitu perceraian. Penelitian berikutnya dari Winata (2008) dijelaskan bahwa penelitian menunjukkan bahwa ada tiga bentuk pola asuh anak oleh pasangan menikah muda, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif.

Pada dasarnya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Meskipun penelitian di atas telah membahas tentang pernikahan dini, namun masih terfokus pada dampak dan permasalahan konflik yang terjadi pada keluarga pernikahan dini. Sementara berbeda dengan penelitian ini, peneliti lebih menekankan kepada strategi yang menjadi penguat dalam menjaga keutuhan keluarga pasangan pernikahan dini di Nagari Lubuk Tarok. Atas dasar itu maka penelitian ini memberikan kontribusi atau keterbaruan pada penelitian tentang strategi apa saja yang dilakukan pasangan pernikahan dini dalam mempertahankan keluarga yang harmonis di Nagari Lubuk tarok.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha menjelaskan suatu realitas sosial yang ingin diteliti oleh peneliti. Dari segi tipenya penelitian ini termasuk penelitian studi kasus, karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih dari strategi pasangan pernikahan dini dalam mempertahankan keluarga yang harmonis di Nagari Lubuk Tarok. Lokasi penelitian ini dilakukan di Nagari Lubuk Tarok, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini dimulai dari 9 Januari sampai tanggal 1 Februari 2023. Peneliti memilih Nagari Lubuk Tarok karena peneliti menemukan bahwa fenomena pernikahan dini masih sering terjadi di Nagari Lubuk Tarok. Pada penelitian ini peneliti memilih informan melalui *purposive sampling* (sampling bertujuan), dengan jumlah informan sebanyak 12 informan. Dengan

kriteria *pertama* yaitu informan yang melaksanakan pernikahan dini di Nagari Lubuk Tarok. Selanjutnya kriteria *kedua* yaitu Informan yang hubungan rumah tangga pasangan pernikahan dini telah menikah selama lima belas tahun keatas. Kriteria *ketiga* yaitu keluarga luas (*extended family*) yang terdiri dari orang tua dan anak masing-masing pernikahan dini serta Tokoh masyarakat yaitu Wali Nagari dari Nagari Lubuk Tarok. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif dengan mengamati kegiatan pasangan pernikahan dini. Dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan terkait penelitian yang akan dilakukan terhadap pasangan pernikahan dini, selanjutnya pada tahap dokumentasi penelitian ini peneliti akan memanfaatkan dokumentasi berupa foto, dan surat dokumen yang berkaitan dengan strategi pasangan pernikahan dini dalam mempertahankan keluarga yang harmonis di Nagari Lubuk Tarok. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori pilihan rasional oleh James S Coleman. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu selain kekuatan itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data (Bachri, 2010). Analisis data yang digunakan penulis adalah analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan peneliti mengenai “strategi pasangan pernikahan dini dalam menjaga keutuhan keluarga di Nagari Lubuk Tarok”. Hasil penelitian dalam bentuk observasi dan wawancara terhadap informan penelitian yaitu pasangan pernikahan dini. Keluarga dan tetangga dari pasangan pernikahan dini tersebut. Peneliti menemukan beberapa strategi pasangan pernikahan dini dalam menjaga keutuhan keluarga sehingga rumah tangga pasangan tersebut masih berlanjut hingga sekarang, yaitu:

### Menyesuaikan Diri Dengan Karakter Pasangan Hidup

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda-beda, oleh karena itu sangat diperlukan penyesuaian diri terhadap pasangan secara terus menerus. Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagian era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Menurut Clinebell dalam Kania Hidayah & Muh. Ilmi Hatta (2020) periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai di hadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian yang harus saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain dengan memberi dan menerima.

Pada pasangan usia muda, periode awal ini merupakan fase paling rawan yang mungkin akan mengancam kehidupan rumah tangganya. Kondisi demografi maupun psikologis pasangan memerlukan adaptasi untuk memahami kebiasaan pasangan. Kebiasaan yang sering muncul dalam rumah tangga suami istri adalah belum terbiasa dengan perubahan sikap. Kondisi ini biasanya akan menurun apabila pasutri dapat menerima keadaan serta keadaan dirinya apa adanya.

Seperti pernyataan yang diberikan oleh informan Ibu Marni (47 tahun) yaitu istri dari Bapak Bujang (51 Tahun) ketika diwawancarai mengenai penyesuaian diri ketika awal menikah. Berdasarkan pengamatan peneliti selama wawancara terlihat Bapak Bujang dan Ibu Marni sedang bersantai di ruang tamu sembari menonton Tv. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan Bapak Bujang dan Ibu Marni untuk menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan. Dalam wawancaranya Ibu Marni mengungkapkan bahwa:

“... Dulu ketika awal kami berdua menikah masih baik-baik saja, tapi setelah beberapa bulan kami menikah terus udah keliatan saja sifat buruk masing masing, ya agak terkejut saya karena dulunya dia tidak pernah memperlihatkan sifatnya yang keras kepala, sementara saja saya juga keras kepala. Tapi karena kami sudah saling tau sifat masing-masing jadi ketika kami lagi ada masalah, kami hanya berdebat mulut saja. Walaupun kami berdua orangnya walaupun sama sama keras kepala, tapi untungnya kami masih bisa ngontrol emosi, jadi ketika udah selesai adu mulut setelah itu diam diaman setelah itu baik sendiri kami berdua lagi...” (Wawancara tanggal 18 Januari 2023)

---

Berdasarkan wawancara dengan informan Ibu Marni dapat dilihat bahwa Ibu marni ketika penyesuaian diri awal menikah sedikit terkejut dengan sifat suaminya yang dahulu belum pernah dinampakkan ketika mereka pacaran, namun ketika mereka sedang mengalami konflik rumah tangga, mereka hanya adu mulut saja dan tidak pernah sampai adu kekerasan fisik dikarenakan sifat dari masing-masing pasangan sama sama bisa mengontrol emosi, jadi cara mereka menangani konflik rumah tangga cukup dengan berdiam diri saja agar tidak memperpanjang permasalahan.

Pasangan informan pertama memiliki kesepahaman bahwa keharmonisan keluarga merupakan salah satu tujuan pernikahan. Sehingga perbedaan sifat bukanlah penghalang bagi pasangan untuk mencapainya. Mereka berusaha untuk mengontrol emosi agar hubungan rumah tangga tetap baik baik saja. Seperti pernyataan yang diberikan informan Bapak Imbardi (43 Tahun) yaitu suami dari Ibu Efriyeni (31 Tahun) ketika diwawancarai secara langsung di rumah informan terlihat bahwa Bapak Imbardi dan Ibu Efriyeni baru selesai menyantap makan siang bersama anak anaknya di ruang tamu. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan Bapak Imbardi dan Ibu Efriyeni untuk menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan. Dalam wawancaranya bapak Imbardi mengungkapkan bahwa:

“...Ketika kami menikah dulu, awalnya agak payah dalam menyesuaikan sifat kami masing masing. Saya udah berumur kan, jadi udah siap untuk menikah sementara dia (istrinya) masih baru tamat SMP jadi sifatnya masih seperti anak anak. Tetapi karena saya suka dan sayang sama dia, saya coba untuk mengerti dan saya pun orangnya bisa dibilang penyabar, jadi masih bisa lah mengalah. Kalau misalnya keluarga kami ada masalah, saya yang sering mengalah. Tetapi kadang tidak juga saya yang terus mengalah, ketika dia salah terus saya bilangin dengan baik biar dia tau dimana letak salahnya, habis itu setelah dia tau dia salah, dia pun minta maaf ke saya, setelah itu kami berbaikan kembali...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Imbardi dapat dilihat bahwa usia bapak Imbardi dengan Ibu Efriyeni terpaut beda 12 tahun, apabila dilihat dari usia Bapak Imbardi sudah dapat dikatakan dewasa dari baik segi fisik maupun mental sedangkan usia dari istri yaitu Ibu Efriyeni kala itu masih diusia yang sangat labil dan belum dewasa untuk membentuk sebuah keluarga. Walaupun demikian dikarenakan rasa sayang bapak Imbardi terhadap istrinya yang kala itu masih memiliki sifat kekanakanan, Bapak Imbardi lebih memilih untuk menyesuaikan diri dengan sifat istrinya tersebut ketika terjadi cekcok dalam rumah tangga mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga keharmonisan keluarga di harapkan pasangan suami isteri mampu menjaga ikatan suci. Seperti yang dilakukan informan diatas bahwa suami isteri tidak saling mementingkan diri sendiri tetapi mengembangkan rumah tangga mereka dengan saling pengertian karena sudah menyesuaikan diri dengan pasangan masing masing demi kebutuhan bersama.

### **Menggunakan Keluarga Dalam Menyelesaikan Permasalahan Rumah Tangga**

Menjalankan rumah tangga merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, maka untuk itu diperlukan usaha yang serius agar keutuhan dalam rumah tangga dapat terjaga terutama terhadap pasangan pernikahan dini. Pasangan pernikahan dini dalam menjalankan rumah tangga merupakan hal yang sulit karena mereka sama sekali belum memiliki pengalaman dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka. Oleh karena itu dibutuhkan sosok keluarga terutama orang tua dari pasangan pernikahan dini untuk membantu mengarahkan bagaimana menjalankan rumah tangga agar keutuhan dalam rumah tangga tetap terjaga.

Seperti hal yang dilakukan oleh informan Ibu Lusi (37 Tahun) yaitu istri dari Bapak Muhardi (43 Tahun). Pada saat sampai dirumah informan, peneliti hanya bertemu dengan Ibu Lusi saja dikarenakan suaminya masih diluar sedang bekerja. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan Bapak Muhardi dan Ibu Lusi untuk menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan. Dalam wawancaranya Ibu Lusi mengungkapkan bahwa:

“...Jika hari ini ada masalah, maka hari ini juga masalah harus diselesaikan agar tidak berlanjut. Dalam menghadapi masalah terkadang saling diam-diaman sebentar sampai emosi masing-masing redah lalu baru membicarakan masalah dengan baik-baik, akan tetapi jika masalahnya tidak kunjung terselesaikan, maka ada pihak ketiga yaitu orangtua kami untuk bisa memberikan pendapat/sarannya mengenai masalah tersebut. Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga kami sering meluangkan waktu berdua untuk bisa saling berbicara, untuk menumbuhkan rasa saling percaya kita saling terbuka satu sama lain...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara dengan informan Ibu Lusi dalam penyesuaian diri antara Ibu Lusi dan Bapak Muhardi ketika sedang berada dalam situasi konflik, mereka memiliki strategi tersendiri dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis, seperti jika ada masalah meskipun mereka sempat diam-diaman terlebih dahulu agar emosinya sama-sama redah terlebih dahulu, barulah mereka menyelesaikan masalahnya berdua.

Dalam menyelesaikan masalah dalam rumah tangga apabila dari kedua belah pihak antara suami dan istri juga tidak kunjung dapat terselesaikan, maka harus ada pihak ketiga yang menyelesaikannya yaitu keluarga. Yang paling dituakan dalam keluarga biasanya orang tua. Selaras dengan paparan diatas, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dari informan Ibu Lusi yaitu Ibu Kartika (68 Tahun) mengenai permasalahan rumah tangga yang terjadi pada anaknya. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan Ibu Kartika untuk menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan. Dalam wawancaranya Ibu Kartika mengungkapkan bahwa:

“...Rumah tangga anak saya (Ibu Lusi) dengan suaminya sering terjadi cekcok dikarenakan adanya selisih paham terus tidak juga ada yang mau mengalah diantara keduanya, tapi kadang ketika bertengkar mereka berdua hanya sebatas adu mulut terus biasanya sesudah bertengkar, suaminya pergi keluar untuk menenangkan hati dan pikirannya, setelah itu apabila sudah tenang suaminya pulang kerumah untuk membicarakan bagaimana solusi biar mereka berbaikan kembali. Tapi kalau tidak juga bisa diselesaikan mereka berdua, baru saya yang akan turun tangan dengan mengumpulkan semua nya sama dengan orang tua suaminya untuk mendiskusikan bagaimana solusi yang terbaik buat mereka berdamai kembali...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara dengan informan Ibu Kartika terlihat bahwa Ibu Kartika sering melihat percekocokan antara anak perempuannya dengan suaminya hingga adu mulut dan ketika rumah tangga anaknya sedang berada dalam situasi konflik salah satu dari pasangan tersebut pergi keluar dari rumah untuk menenangkan diri namun tidak lama kemudian kembali lagi kedalam rumah untuk membicarakan permasalahan tersebut, dan apabila mereka belum menemukan titik temu solusi dari masalah tersebut maka pihak keluarga yaitu orang tua dari kedua belah pihak berkumpul demi menemukan solusi dari permasalahan rumah tangga anak anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas seperti yang dilakukan oleh pasangan tersebut ialah ketika mereka belum menemukan solusi dari permasalahan rumah tangga tersebut, mereka akan mendatangi dan meminta bantuan dari pihak ketiga yaitu orang tua dari salah satu ataupun kedua belah pihak dari pasangan agar dapat menemukan titik temu dan solusi dari permasalahan rumah tangga anak anak mereka.

### **Pelibatan Keluarga Dalam Menjalankan Peran Masing-Masing**

Kerjasama dalam keluarga dapat dilakukan melalui pendekatan antara suami dan istri yang di wujudkan dalam pembagian tugas antar suami istri. Dalam Ema Siti & Nur Halimah (2020) Pernikahan merupakan faktor yang kuat untuk membina kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Dengan pernikahan akan muncul dalam diri mereka masing-masing rasa untuk saling memperhatikan satu sama lain, upaya untuk menjauhkan segala sesuatu yang bisa mengganggu, serta tercipta rasa dan suasana damai penuh ketenangan antara mereka berdua. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Ibu Lusi yaitu istri dari Bapak Muhardi. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan Ibu Lusi untuk menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan. Dalam wawancaranya Ibu Lusi mengungkapkan bahwa:

“...Untuk menjaga keutuhan rumah tangga biar tetap utuh biasanya saya dengan suami sama sama saling membantu, ketika suami pergi kerja, saya menyiapkan makan paginya, setelah dia pulang kerja saya sudah merapikan rumah, memasak, pokonya menyiapkan segalanya. Jadi ketika suami saya sudah pulang kerja udah enak saja melihat keadaan rumah, habis itu tinggal istirahat saja lagi. Karena dia udah kerja mencari uang terus kita harus kerja juga dirumah sebagai ibu rumah tangga yang baik biar hubungan rumah tangga kami tidak sering bertengkar...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dengan informan Ibu Lusi dapat disimpulkan bahwa Ibu Lusi memperlihatkan rasa peduli terhadap suaminya yang sudah bersusah payah mencari nafkah demi keluarganya dengan menjalankan perannya sebagai seorang istri dalam menyiapkan kebutuhan suaminya. Dan didalam keluarga mereka saling bekerjasama sesuai dengan perannya masing-masing baik itu sebagai suami ataupun sebagai istri. Seperti ketika Bapak Muhardi bekerja, Ibu Lusi menyiapkan makan paginya sebelum berangkat kerja. Begitu juga ketika suaminya sudah pulang kerja, Ibu Lusi sudah membereskan pekerjaan rumah nya sehingga pulang-pulang suaminya hanya tinggal istirahat saja dirumah.

Demi menjaga hubungan rumah tangga biar tetap harmonis, Ibu Lusi melakukan perannya sebagai seorang istri yaitu selalu melayani suaminya ketika berangkat dan pulang dari kerja. Begitupun dengan

---

Bapak Muhardi yang menjalankan perannya sebagai seorang suami yang mencari nafkah demi kebutuhan keluarganya. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh informan Ibu Yusnidar (42 Tahun) suaminya yaitu Bapak Jepri (45 Tahun). Saat sampai di rumah informan, Ibu Yusnidar sedang mengobrol santai bersama ibu-ibu tetangga sebelah rumah Ibu Yusnidar dan Bapak Jepri belum pulang dari pekerjaannya. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan Ibu Yusnidar untuk menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan. Dalam wawancaranya Ibu Yusnidar mengungkapkan bahwa:

“...Biasanya saya dan suami dalam menjaga keharmonisan rumah tangga sama-sama saling berfikir jernih gimana kedepannya, selain itu kami saling bekerja sama dalam segala hal serta saling introspeksi diri terhadap masalah-masalah yang telah dilalui sebelum-sebelumnya. Dalam menyelesaikan masalah kami membicarakannya berdua setelah emosinya sama-sama reda ...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapat dari informan tersebut bahwa rumah tangga Ibu Yusnidar dengan Bapak Jepri memang tidak memiliki strategi khusus. Akan tetapi, mereka berusaha saling bekerjasama dalam segala sesuatu dan selalu berfikir jernih dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Untuk memperkuat pernyataan keluarga informan Ibu Yusnidar, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan ibu-ibu tetangga sebelah rumah Ibu Yusnidar yaitu Ibu Desma (48 Tahun). Namun sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan Ibu Desma untuk menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan. Dalam wawancaranya Ibu Yusnidar mengungkapkan bahwa:

“...Rumah tangga mereka (Bapak Jepri dan Ibu Yusnidar) tidak terlalu sering terdengar adanya permasalahan dalam rumah tangga mereka namun terkadang terdengar cekcok tapi tidak menentu sekitar sebulan terakhir pernah terjadi adu mulut, namun tidak terlihat adanya kekerasan dalam rumah tangganya karena ketika adanya permasalahan sang suami lalu pergi hingga masalah itu reda lalu kembali lagi ke rumah, setiap ada permasalahan mereka bisa menyelesaikannya sendiri jarang sekali menggunakan pihak keluarga...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti simpulkan dari pernyataan tetangga informan yaitu Ibu Desma, rumah tangga Bapak Jepri dan Ibu Yusnidar tidak sering terjadi percekocokan dan pernah terjadi adu mulut namun tidak pernah sampai terjadi kekerasan dalam rumah tangga mereka. Dan karena pasangan informan sudah mengenal dan memahami sifat satu sama lain sehingga mereka bekerjasama dalam mengontrol emosi mereka masing-masing agar permasalahan rumah tangga mereka tidak memanas. Seperti Bapak Jepri ketika lagi bertengkar dengan istrinya lebih memilih untuk keluar sementara waktu agar bisa berpikir jernih dan tidak lama kemudian kembali pulang kerumah dan mendiskusikan kembali dengan Ibu Yusnidar, begitupun sebaliknya. Dan setiap ada permasalahan pasangan informan ini jarang sekali menggunakan pihak ketiga dan selalu menyelesaikan permasalahan rumah tangga mereka sendiri.

Keharmonisan tidak tergantung pada seberapa banyak peristiwa tidak menyenangkan yang di alami. Melainkan sejauh mana pasangan memiliki kemampuan untuk bangkit dari permasalahan yang tidak menyenangkan dalam keluarga. Selaras dengan pernyataan informan Ibu Lusi yaitu istri dari Bapak Muhardi yang dalam wawancaranya Ibu Lusi mengungkapkan bahwa:

“...Salah satu permasalahan rumah tangga terberat kami kala itu ketika saya dan suami sama-sama sakit demam, pilek, batuk jadi suami tidak bisa pergi bekerja selama beberapa hari sementara butuh uang untuk kebutuhan sehari-hari dan uang belanja anak untuk pergi sekolah. Namun saya bersyukur karena memiliki anak yang pengertian dan suami yang bertanggung jawab dengan mencari pinjaman uang ke tetangga. Dan suami saya terkadang juga membantu pekerjaan rumah seperti menyapu rumah disaat saya sibuk mengurus anak saya yang paling kecil...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat bahwa keluarga dari pasangan Ibu Lusi dan Bapak Muhardi dapat dikatakan harmonis dikarenakan ketika rumah tangga mereka dihadapi permasalahan yang berat namun mereka mampu melewatinya dengan tetap menjalankan perannya masing-masing seperti walaupun suaminya sakit dan tidak bisa mencari nafkah namun tetap bertanggung jawab dengan mencari pinjaman ke orang lain. Dan pasangan ini juga memiliki anak yang pengertian terhadap kondisi keuangan orang tuanya. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan anak informan Ibu Lusi yang berinisial CA yang diwawancarai langsung dan menyatakan bahwa:

“...Ketika mama sama papa saya sakit, saya jadi merasa tidak enak hati karena tidak bisa membantu mama sama papa bekerja, jadi saya hanya bisa membantu mama membersihkan

rumah sama membantu mama masak. Kalau mau ke sekolah untung saja masih ada uang simpanan belanja yang diberikan mama waktu itu, jadi saya pakai uang itu mendahulukan untuk belanja di sekolah...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak informan Ibu Yuli yaitu CA dapat peneliti simpulkan bahwa dalam menjaga keharmonisan rumah tangga selain orang tua nya yang tetap bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, anak nya juga merasa kasihan dan pengertian terhadap kondisi keuangan orang tuanya, sehingga ketika orang tuanya sedang berada dalam situasi kesusahan CA membantu yang sekiranya dapat membantu pekerjaan rumah orang tuanya.

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan diatas bahwa pernikahan dini yang dilakukan oleh beberapa masyarakat pelaku pernikahan dini di Nagari Lubuk Tarok secara usia memang belum matang dan belum mencapai persyaratan. Namun dengan adanya kerjasama dalam keluarga yang di wujudkan dalam pembagian tugas rumah tangga antara suami isteri dan anak dengan penuh rasa perjuangan karena rasa cinta terhadap keluarga sehingga informan mengerjakan tugas dengan baik. Mereka berupaya dengan cara mereka sendiri dalam mempertahankan rumah tangganya harmonis hingga saat ini meskipun ada masalah-masalah kecil yang menjadi perintilan dalam rumah tangga masing masing informan.

### **Kerukunan Keluarga Serta Berserah Diri Kepada Tuhan Yang Maha Esa.**

Heri Cahyono & E Dewi (2019) tujuan pernikahan adalah untuk membangun keluarga yang tentram, saling cinta dan penuh kasih sayang, untuk mendapatkan izin dan restu dari Tuhan YME. Sebagai suami istri apabila rumah tangga mereka diberikan kedamaian dan ketentraman maka terbentuklah kerukunan keluarga. Prinsip kerukunan dalam keluarga bertujuan untuk mempertahankan pernikahan dalam keselarasan, tenang dan tentram. Tanpa perselisihan dan konflik- konflik yang serius serta saling bersatu dalam maksud untuk bersedia membantu berlaku rukun berarti usaha untuk tidak mengganggu keselarasan yang di andaikan sudah ada dan mencegah munculnya konflik konflik secara terbuka.

Menjaga kerukunan dalam pernikahan dapat menimbulkan rasa ingin selalu bersedia untuk berkorban demi keluarganya demi mencegah adanya konflik dalam keluarga. Selaras dengan yang dilakukan oleh Informan Ibu Marni dan suaminya yaitu Bapak Bujang yang dalam wawancaranya Bapak Bujang mengatakan bahwa:

“...Dulu saya menikahi istri saya secara taaruf, saya ketemu dengan dia pada saat itu karena dulunya pernah satu tempat kerja di rumah makan di daerah Air Molek, karena saya tertarik dengan dia setelah beberapa kali bertemu ditempat kerja. Saya mendatangi orang tua nya dengan bermaksud serius untuk menikahi anak mereka, sebelumnya saya berdoa dan meminta izin terus agar mendapatkan keridhaan dari Allah SWT sehingga pernikahan kami dilancarkan, alhamdulillah dari awal pernikahan hingga sekarang pernikahan kami masih awet...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2023).

Wawancara diatas didukung dengan wawancara istrinya yaitu Ibu Marni. Dalam wawancaranya Ibu Marni mengatakan bahwa:

“ ... Saya terkejut karena tiba tiba saja ia ingin melamar saya. Saya bilang kalo beneran serius yaudah coba saja datang rumah saya. Semenjak dia beneran datang kerumah saya. Saya melihat keseriusan suami saya untuk menikahi saya. Setelah mengenal nya bertahun-tahun ya walaupun dalam rumah tangga pastinya mengalami konflik seperti kurangnya ekonomi, permasalahan anak, keluarga dan macam lainnya, namun rumah tangga kami masih bisa bertahan hingga sekarang. Dan untungnya kepribadian suami saya humoris jadi ketika ada permasalahan kami tidak terlalu bawa serius” (Wawancara tanggal 25 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Bujang dan Ibu Marni terlihat bahwa dalam rumah tangga mereka sejauh ini masih terlihat harmonis, dan Bapak Bujang juga dari awal pernikahan selalu mengandalkan Allah SWT dalam rumah tangga mereka. Oleh karena itu hubungan pernikahan mereka masih awet dikarenakan diawali dengan niat yang baik dan tidak lupa berserah diri kepada Allah SWT. Begitupun dengan Ibu Marni yang bersyukur karena memiliki sifat suami yang humoris sehingga permasalahan rumah tangga mereka tidak terlalu menegangkan.

Selain informan diatas, peneliti juga menemukan informan yang bernama Ibu Efriyeni yang memiliki suami bernama Bapak Imbardi. Dalam wawancaranya Ibu Efriyeni mengatakan bahwa:

“...Jika ada masalah biasanya kami enggan untuk bercerita termasuk kepada orang tua kami masing-masing, karena menurut kami masalah keluarga itu merupakan aib dalam keluarga kecil kami. Dalam mempertahankan rumah tangga yang harmonis jika ada masalah kami akan

---

saling mengingatkan satu sama lain untuk selalu berhusnudzon kepada Allah, serta saling meyakinkan bahwa kami bisa melewati ini semua..." (Wawancara tanggal 25 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dengan informan Ibu Efriyeni dapat disimpulkan bahwa pasangan informan ini lebih tertutup jika ada masalah meskipun itu orang tuanya, karena menurut mereka masalah dalam rumah tangga merupakan aib dan mereka jika ada masalah saling mengingatkan dan meyakinkan bahwa bisa menyelesaikan masalahnya serta selalu berhusnudzon kepada Allah SWT. Sebagai suami istri segala kebutuhan yang berbeda harus di usahakan untuk kebutuhan bersama. Suami istri tidak lagi saling menutupi diri, tidak ada yang mementingkan diri sendiri dan semua kebutuhan rumah tangga seharusnya di bicarakan bersama. Untuk dapat melakukan hal itu suami istri harus terus menerus belajar, saling menyesuaikan diri dan membina kerukunan supaya tujuan keluarga tidak saling bertengkar.

Ketiga informan dalam penelitian menyatakan bahwa dalam menjaga kerukunan keluarga harus selalu berserah diri dan mengandalkan Allah SWT, selain itu jika ingin menjaga kerukunan dalam pernikahan selalu bersedia untuk berkorban demi keluarganya. Dalam prinsip kerukunan memang ada tuntutan kerelaan-kerelaan tertentu atau kesediaan untuk korban bersama keluarga untuk mencegah konflik. Hal ini dapat dibuktikan pada pernikahan dini yang ada di Nagari Lubuk Tarok ada delapan pasangan pernikahan dini. Setelah mencari informasi di lapangan dan melakukan penelitian mengenai problem/masalah yang dihadapi pasangan pernikahan dini dan upaya apa saja yang dilakukan dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Dari hasil penelitian tersebut, menjelaskan bahwa delapan kasus pelaku pernikahan dini yang berhasil peneliti wawancarai menurut pengakuan pelaku pernikahan dini, rumah tangga yang mereka jalani sampai saat ini masih harmonis dengan melakukan berbagai strategi. Meskipun terkadang ada campur orang tua dalam menyelesaikan masalah yang dianggapnya tidak bisa menyelesaikan sendiri. Akan tetapi mereka bisa mengatasinya dengan baik jika ada masalah/pertengkar, jadi pelaku pernikahan dini tersebut memiliki strategi tersendiri dalam mewujudkan suatu keluarga yang harmonis dari pasangan di Nagari Lubuk Tarok.

## **Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menganalisis strategi pasangan pernikahan dini dengan menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Teori pilihan rasional mengasumsi bahwa individu yang mengambil keputusan oleh dasar hubungan sosial dan analisis aktor merupakan hal yang penting dari teori ini. Aktor dilihat mempunyai nilai kepuasan atau preferensi (Ritzer, 2008). Coleman menjelaskan secara rinci bahwa interaksi antara aktor dan sumber daya pada tingkat sistem sosial Basis minimal dari sistem sosial adalah dua aktor, yang masing-masing aktor mempunyai sumber daya yang menarik perhatian satu dengan yang lain. Dalam hal ini terjadi interdependensi (saling membutuhkan), dan interdependensi mencakup seluruh sistem sosial (Sukur, 2023). Aktor dalam hal ini adalah pasangan pernikahan dini. Dalam memilih untuk menikah di usia dini tentunya aktor memiliki tujuan untuk menjaga keutuhan keluarga. Tindakan yang dilakukan oleh masing-masing aktor dianggap sebagai pilihan yang rasional untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Coleman dalam teori pilihan rasional bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan dalam Ritzer (2014), apabila dikaitkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh pasangan pernikahan dini dengan adanya tujuan dalam menjaga keutuhan keluarga memilih tindakan diantaranya yaitu Pertama, menyesuaikan diri dengan karakter pasangan hidup. Kedua, menggunakan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga. Ketiga, kerjasama keluarga dalam menjalankan peran masing-masing. Keempat, kerukunan keluarga serta berserah diri kepada Tuhan YME.

Pertama menyesuaikan diri dengan karakter pasangan hidup, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga keutuhan keluarga di harapkan pasangan suami isteri mampu menjaga ikatan suci. Seperti yang dilakukan informan diatas bahwa suami isteri tidak saling mementingkan diri sendiri tetapi mengembangkan rumah tangga mereka dengan saling pengertian karena sudah menyesuaikan diri dengan pasangan masing masing demi kebutuhan bersama. Kedua, menggunakan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga. Berdasarkan pemikiran James Coleman dalam teori pilihan rasional dalam Ritzer (2012), yakni mengenai individu sebagai aktor dalam menjaga keutuhan keluarga memiliki strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Saat mencapai tujuan itu ada nilai atau pilihan yang menentukan tercapainya tujuan, seperti tindakan pasangan ketika mereka belum menemukan solusi dari permasalahan rumah tangga mereka akan mendatangi dan meminta bantuan dari keluarga yaitu orang tua. Tindakan yang dilakukan pasangan pernikahan dini merupakan gambaran sebagai aktor dan strategi atau cara menjaga keutuhan keluarga dengan menggunakan bantuan dari keluarga yaitu orang tua dari kedua belah pihak pasangan agar menemukan titik temu dan solusi dari permasalahan rumah tangga mereka. Ketiga, kerjasama keluarga dalam menjalankan peran masing-masing. Dari strategi pasangan tersebut jika dikaitkan dengan pemikiran James Coleman mengenai kolektivitas dalam George



Ritzer (2019), aktor tidak dapat bertindak menurut kepentingan pribadi tetapi sesuai kepentingan kolektivitas atau kepentingan bersama dan tindakan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan adanya kepentingan kolektivitas yang diperhatikan untuk mencapai tujuan. Kerjasama dalam keluarga diwujudkan dalam pembagian tugas rumah tangga antara suami isteri dan anak. Seperti yang dilakukan pasangan tersebut dengan melaksanakan tugas dan perannya masing-masing. Terakhir yang keempat, kerukunan keluarga serta berserah diri kepada Tuhan YME. Informan dalam penelitian menyatakan bahwa dalam menjaga kerukunan keluarga harus selalu berserah diri dan mengandalkan Allah SWT, selain itu jika ingin menjaga kerukunan dalam pernikahan selalu bersedia untuk berkorban demi keluarganya. Dalam prinsip kerukunan memang ada tuntutan kerelaan-kerelaan tertentu atau kesediaan untuk korban bersama keluarga untuk mencegah konflik. Konflik-konflik yang muncul pada pernikahan dapat di telusuri dari harapan – harapan kedua pasang tentang apa pernikahan dan apa yang seharusnya tidak terjadi pada pernikahan. Idealnya kondisi perselisihan pada pernikahan dan tekanan pada pernikahan harus dibicarakan bersama karena merupakan suatu kondisi atau iklim pernikahan yang harus hadapi dengan tanggung jawab bersama sebagai pasangan suami dan istri. Teori pilihan rasional tak mengiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor (Solikatun, 2022).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh pasangan pernikahan dini dalam mempertahankan keluarga yang harmonis diantara adalah: *Pertama*, menyesuaikan diri dengan karakter pasangan hidup. *Kedua*, menggunakan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga. *Ketiga*, pelibatan keluarga dalam menjalankan peran masing-masing. *Keempat*, kerukunan keluarga serta berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Implikasi untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan riset dengan fokus pada analisis tentang strategi khusus terhadap pasangan pernikahan dini dalam menjaga keutuhan rumah tangga mereka lebih mendalam lagi, karena strategi ini dapat sangat membantu pasangan pernikahan dini lainnya yang hubungan rumah tangga mereka yang masih baru dijalani ataupun yang sudah diambang perceraian dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga sehingga dapat meminimalisir perceraian.

## Daftar Pustaka

- Ade, M. (2021). 11 Artis Indonesia yang Nikah Muda Sebelum Usia 20 Tahun. Fimela.com. <https://www.fimela.com/entertainment/read/4659370/11-artis-indonesia-yang-nikah-muda-sebelum-usia-20-tahun>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Cahyono, H., & Dewi, E. (2019). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pola Asuh Anak (Studi Kasus Atas Masyarakat Desa Sukaraja Lampung Timur). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(02), 226–239. <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.871>
- George Ritzer. (2008). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- George Ritzer. (2012). *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- George Ritzer. (2014). *Teori Sosiologi Modern (ketujuh)*. Jakarta: Kencana.
- Hidayah, K., & Hatta, M. I. (2020). Hubungan Antara Self-Disclosure dan Penyesuaian Pernikahan Pada Periode Awal Pernikahan. *Prosiding Psikologi*.
- IDN Times. (2022). *Catatan Hari Anak 2022: 59.000 Perkawinan Dini Dikabulkan Pengadilan*. Lia Hutasoit. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/catatan-hari-anak-2022-59000-perkawinan-dini-dikabulkan-pengadilan>
- Farisa, F.. (2022). Marak Perkawinan Usia Anak, Berapa Usia Minimal Menikah Menurut UU? <https://nasional.kompas.com/read/2022/05/27/10142551/marak-perkawinan-usia-anak-berapa-usia-minimal-menikah-menurut-uu?page=all>
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Dkk. (2021). Implikasi Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga di Sumbawa. *Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 1–9. <https://www.juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/download/173/72>
- Nurfirdayanti, N., Rohani, R., & Octavia, E. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Sepadu Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 190–202.
- Ritzer, G. (2019). *Teori Sosiologi Modern edisi kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- 
- Siti, E., & Halimah, N. (2020). *Keharmonisan Pasangan Pernikahan Usia Dini Perspektif Maqāsidu Syarii'ah* (Studi Kasus di Desa Belik Kabupaten Pematang). Universitas Islam Indonesia.
- Solikatun, N. K. (2022). *Strategi Pencegahan Pernikahan Anak Pada Masyarakat Pesisir* (Studi Kasus di Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur). Seminar Nasional Sosiologi.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukur, M. A. (2023). *Perempuan Menikah Dini Dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional James Coleman* (Studi Kasus Di Desa Blimbing Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri). IAIN Kediri.
- Winata, S. F. (2008). *Pola Asuh Anak Oleh Pasangan Menikah Usia Muda Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto Vii Kabupaten Sijunjung*. Universitas Negeri Padang.